



KAJIAN TINGKAT MINAT BACA SISWA KELAS RENDAH PADA BUKU CERITA ANAK DI SDN 03 BUARAN

Muhammad Imam Zamahsarin^{1✉}, Lovika Ardana Riswari², Rani Setiawaty³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Februari 2026**

Disetujui **Maret 2026**
Dipublikasikan **Maret 2026**

Reading Interest, Children's Storybooks, Lower-Grade Students, Qualitative Study, Case Study

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat minat baca siswa kelas III terhadap buku cerita anak fiksi di SDN 03 Buaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas III yang dikategorikan ke dalam tingkat minat baca tinggi, sedang, dan rendah, serta guru kelas sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa bersifat multidimensional dan tercermin melalui delapan indikator, yaitu frekuensi membaca, durasi membaca, ketertarikan terhadap isi cerita, keterlibatan emosional, pemahaman bacaan, respon kritis, kebiasaan membaca mandiri, dan keterlibatan sosial dalam membaca. Siswa dengan kategori tinggi menunjukkan konsistensi dan keterlibatan aktif pada seluruh indikator. Siswa kategori sedang menunjukkan keterlibatan yang cukup namun belum konsisten. Sementara itu, siswa kategori rendah menunjukkan intensitas membaca yang terbatas, pemahaman yang kurang mendalam, serta partisipasi sosial yang rendah dalam kegiatan membaca. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi agar guru dan sekolah meningkatkan kegiatan literasi serta menyediakan bahan bacaan yang menarik untuk mendukung perkembangan minat baca siswa.

Kata kunci: Minat Baca, Buku Cerita Anak, Siswa Sekolah Dasar, Studi Kasus, Pembelajaran Membaca

Abstract

This study aims to describe and analyze the level of reading interest of third-grade students towards fictional children's storybooks at SDN 03 Buaran. The study used a qualitative approach with a case study type. The research subjects consisted of third-grade students categorized into high, medium, and low levels of reading interest, as well as class teachers as supporting informants. Data collection techniques were carried out through observation and semi-structured interviews. Data validity was obtained through triangulation of sources and techniques. Data analysis used an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that students' reading interest is multidimensional and is reflected in eight indicators, namely reading frequency, reading duration, interest in story content, emotional involvement, reading comprehension, critical response, independent reading habits, and social involvement in reading. Students in the high category showed consistency and active involvement in all indicators. Students in the medium category showed sufficient but inconsistent involvement. Meanwhile, students in the low category showed limited reading intensity, less in-depth understanding, and low social participation in reading activities. The results of this study provide recommendations for teachers and schools to increase literacy activities and provide interesting reading materials to support the development of students' reading interest.

Keywords: Reading Interest, Children's Storybooks, Elementary Students, Case Study, Reading Instruction

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Melalui pendidikan dasar, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan dasar yang menunjang keberhasilan belajar di jenjang berikutnya (Feka & Watini, 2022). Sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam menanamkan sikap, keterampilan, dan kebiasaan belajar yang positif, salah satunya adalah kebiasaan membaca. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi sejak kelas rendah (Roja et al., 2024).

Membaca merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa (Sai et al., 2022). Pada jenjang sekolah dasar kelas rendah, membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami teks, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk mengenalkan siswa pada berbagai pengetahuan dan nilai kehidupan yang disajikan melalui bacaan (Salamah et al., 2023).

Membaca juga memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan afektif siswa. Kegiatan membaca (Robbah et al., 2025), khususnya membaca buku cerita anak, dapat melatih imajinasi, meningkatkan daya konsentrasi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Buku cerita anak yang disajikan dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca sejak dini (Dwi Aqiella Fadilla Hayya & Setiawaty, 2023).

Namun, pada kenyataannya, minat baca siswa kelas rendah belum sepenuhnya berkembang

secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan juli 2025 pengamatan awal di SDN 03 Buaran, ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki ketertarikan yang sama terhadap kegiatan membaca buku cerita anak. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, sementara siswa lainnya membaca hanya ketika diarahkan oleh guru, bahkan ada yang cenderung menghindari kegiatan membaca. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat minat baca di antara siswa kelas rendah yang perlu dikaji lebih lanjut.

Minat baca merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela dan berkelanjutan. Minat baca yang tinggi akan mendorong siswa untuk membaca dengan frekuensi dan durasi yang lebih baik, serta memahami isi bacaan secara lebih mendalam (Sai et al., 2022). Sebaliknya, minat baca yang rendah dapat menyebabkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan membaca dan berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan. Oleh karena itu, minat baca menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Solahudin, 2022).

Merujuk Pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat minat baca siswa kelas rendah terhadap buku cerita anak di SDN 03 Buaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik minat baca siswa serta menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan program literasi yang lebih efektif untuk menumbuhkan minat baca sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan

untuk memahami secara mendalam fenomena minat baca siswa berdasarkan perilaku, pengalaman, dan kondisi nyata di lapangan. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara kontekstual dan intensif tingkat minat baca siswa pada satu lokasi penelitian, yaitu SDN 03 Buaran.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. subjek penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi awal terhadap seluruh siswa kelas III SDN 03 Buaran untuk melihat kebiasaan membaca, keterlibatan siswa saat kegiatan literasi, serta ketertarikan mereka terhadap buku cerita anak fiksi. Hasil observasi, serta informasi dari guru kelas kemudian dianalisis untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori minat baca tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut, peneliti memilih tiga siswa yang mewakili masing-masing kategori sebagai subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan ini bertujuan agar penelitian dapat menggambarkan variasi tingkat minat baca siswa secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati perilaku membaca siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan literasi. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru kelas untuk menggali pengalaman, kebiasaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat baca. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan literasi, daftar kunjungan pojok baca, serta foto kegiatan membaca.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dan matriks kategorisasi berdasarkan indikator minat baca. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui identifikasi pola, keterkaitan antarindikator, serta perbandingan tingkat minat baca antar subjek (Sugiyono, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa dengan guru kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan dan peningkatan ketekunan pengamatan untuk memperoleh data yang mendalam dan konsisten. Dengan prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai sehingga mampu menggambarkan kondisi minat baca siswa secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bintari & Widagdo, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat baca siswa kelas rendah di SDN 03 Buaran terhadap buku cerita anak tampak beragam apabila ditinjau melalui beberapa indikator minat baca. Perbedaan tingkat minat baca siswa terlihat secara jelas pada perilaku membaca yang ditunjukkan oleh siswa dengan kategori minat baca tinggi, sedang, dan rendah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa minat baca tidak bersifat tunggal, melainkan tercermin melalui berbagai aspek perilaku membaca.

1. Frekuensi Membaca

Frekuensi membaca merupakan indikator yang menunjukkan tingkat keseringan siswa dalam melakukan aktivitas membaca dalam kurun waktu tertentu, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pada indikator frekuensi membaca, perbedaan antar kategori minat baca terlihat secara jelas.

AFS sebagai siswa dengan kategori minat baca tinggi menunjukkan kebiasaan membaca yang konsisten. Ia menyampaikan, "*Membaca hampir setiap hari, 1-2 buku per minggu, judul favorit cerita petualangan dan fantasi.*" (AFS/I/21 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri, baik di rumah maupun di sekolah. Observasi juga memperlihatkan bahwa AFS sering mengambil buku tanpa diminta dan menyelesaikan bacaan secara rutin.

Berbeda dengan itu, ANP yang termasuk kategori sedang menyatakan, "*Membaca 2-3 kali seminggu, biasanya saat diarahkan guru.*" (ANP/II/22 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa frekuensi membaca ANP masih dipengaruhi oleh stimulus eksternal, terutama arahan guru. Sementara itu, SS sebagai kategori rendah mengungkapkan, "*Jarang membaca buku cerita.*" (SS/III/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa membaca belum menjadi bagian dari kebiasaan sehari-harinya. Ia cenderung melakukan aktivitas lain dibandingkan membaca. Temuan ini sejalan dengan pendapat (2024) yang menyatakan bahwa minat baca tercermin dari intensitas dan konsistensi individu dalam melakukan aktivitas membaca secara sukarela.

2. Durasi Membaca

Durasi membaca merupakan lamanya waktu yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan membaca dalam satu kali kegiatan atau dalam periode waktu tertentu. Durasi membaca dapat menunjukkan tingkat ketekunan dan konsistensi siswa dalam melakukan aktivitas membaca.

Perbedaan tingkat minat baca juga terlihat dari lamanya siswa bertahan dalam kegiatan membaca. AFS menyatakan, " $\pm 20-25$ menit, betah karena tokoh dan alur cerita menarik serta ilustrasi bagus." (AFS/I/21 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa AFS memiliki ketekunan dan keterlibatan yang kuat selama proses membaca berlangsung sehingga mampu menyelesaikan bacaan tanpa merasa bosan.

ANP mengungkapkan, " $\pm 10-15$ menit, sering berhenti sebelum selesai." (ANP/II/22 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa daya tahan membaca ANP belum stabil dan masih dipengaruhi oleh tingkat ketertarikan terhadap isi cerita.

SS menyampaikan, "Biasanya sebentar, cepat berhenti." (SS/III/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa SS memiliki konsentrasi membaca yang rendah serta mudah terdistraksi selama kegiatan membaca berlangsung. Temuan ini mendukung pendapat Saputro (2022) yang menyatakan bahwa minat baca yang tinggi memungkinkan siswa bertahan lebih lama dalam aktivitas membaca.

3. Ketertarikan terhadap Isi Cerita

Ketertarikan terhadap isi cerita merupakan tingkat rasa suka, perhatian, dan keterlibatan siswa terhadap materi atau alur cerita yang dibaca. Ketertarikan ini dapat terlihat dari antusiasme siswa saat membaca, rasa ingin tahu terhadap kelanjutan

cerita, serta respons emosional yang muncul setelah membaca.

Pada indikator ketertarikan terhadap isi cerita, AFS menyatakan, “Tokoh dan alur cerita; cerita yang menegangkan membuat ingin terus membaca.” (AFS/I/21 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa AFS memiliki rasa penasaran dan keterlibatan emosional terhadap alur cerita yang mendorongnya untuk menyelesaikan bacaan.

ANP menyampaikan, “Cerita hewan atau humor; tertarik jika ceritanya sesuai minat.” (ANP/II/22 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ketertarikan ANP bersifat selektif dan bergantung pada jenis cerita tertentu yang sesuai dengan preferensinya.

SS menyatakan, “Tidak terlalu spesifik, jarang tertarik.” (SS/III/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa SS belum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap unsur cerita seperti tokoh dan alur. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hilyana, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa daya tarik bacaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat membaca.

4. Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional merupakan tingkat perasaan dan respons afektif siswa yang muncul saat membaca cerita. Keterlibatan ini menunjukkan sejauh mana siswa mampu merasakan, memahami, dan menanggapi peristiwa maupun tokoh dalam bacaan secara emosional.

AFS menyatakan, “Sering senang, penasaran, atau tegang; tersenyum saat adegan lucu, cemas saat tokoh menghadapi masalah.” (AFS/I/21 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa AFS memiliki keterhubungan emosional yang kuat dengan isi

bacaan sehingga kegiatan membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan.

ANP mengatakan, “Kadang senang atau penasaran, terutama di bagian lucu atau seru; tidak konsisten.” (ANP/II/22 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa respon emosional ANP muncul pada bagian tertentu, namun belum stabil sepanjang proses membaca.

SS menyatakan, “Biasanya bosan, jarang merasa senang.” (SS/III/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa SS kurang mengalami keterlibatan emosional dalam aktivitas membaca. Temuan ini mendukung pendapat Kironoratri, dkk. (2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan emosional berperan dalam mempertahankan minat baca siswa.

5. Pemahaman Bacaan

Pemahaman bacaan merupakan kemampuan siswa dalam menangkap, mengolah, dan menjelaskan kembali isi teks yang telah dibaca. Pemahaman ini mencakup kemampuan mengenali informasi tersurat maupun tersirat dalam cerita.

AFS menyatakan, “Memahami pesan moral kejujuran, persahabatan, keberanian.” (AFS/I/21 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa AFS mampu memahami tidak hanya alur cerita, tetapi juga nilai moral yang terkandung di dalamnya.

ANP menyampaikan, “Memahami sebagian cerita, mampu menceritakan inti secara sederhana.” (ANP/II/22 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman ANP masih berada pada tingkat umum dan belum mendalam pada aspek pesan moral.

SS menyatakan, “Jarang ingat isi cerita.” (SS/III/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa SS memiliki interaksi yang rendah dengan teks bacaan sehingga kesulitan mengingat isi cerita. Temuan ini sejalan dengan Rahim (2018) yang menyatakan bahwa minat baca berkaitan erat dengan kualitas pemahaman bacaan.

6. Respon Kritis terhadap Bacaan

Respon kritis terhadap bacaan merupakan kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan, penilaian, atau pendapat terhadap isi cerita yang telah dibaca. Respon ini tidak hanya sebatas memahami isi teks, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis terhadap peristiwa, tokoh, maupun pesan yang terdapat dalam bacaan.

AFS menyatakan, “Kadang melakukan hal yang sama, kadang memilih cara lain yang lebih bijak.” (AFS/I/21 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa AFS mampu merefleksikan tindakan tokoh dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

ANP menyampaikan, “Kadang bisa menilai, tapi jawabannya sederhana; belum selalu kritis.” (ANP/II/22 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis ANP mulai berkembang, namun masih terbatas pada penilaian sederhana.

SS menyatakan, “Sulit menilai, jarang memberi pendapat.” (SS/III/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa SS belum mampu memberikan evaluasi terhadap isi bacaan secara reflektif. Temuan ini relevan dengan pendapat Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa minat baca dapat mendorong perkembangan berpikir kritis.

7. Kebiasaan Membaca Mandiri

Kebiasaan membaca mandiri merupakan perilaku membaca yang dilakukan siswa atas kemauan sendiri tanpa dorongan, perintah, atau pengawasan langsung dari guru maupun orang tua. Kebiasaan ini menunjukkan adanya kesadaran dan inisiatif pribadi dalam melakukan aktivitas membaca secara rutin.

AFS menyatakan, “Rasa penasaran dan kesenangan membaca.” (AFS/I/21 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa AFS memiliki motivasi intrinsik yang kuat dalam melakukan aktivitas membaca.

ANP mengungkapkan, “Lebih sering karena disuruh guru.” (ANP/II/22 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan membaca ANP masih dipengaruhi oleh faktor eksternal.

SS menyatakan, “Hanya membaca jika disuruh, jarang membaca sendiri.” (SS/III/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa SS belum memiliki kebiasaan membaca secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan pendapat Setyaningrum (2023) yang menyatakan bahwa minat baca tinggi ditandai oleh kemauan membaca yang tumbuh dari dalam diri siswa.

8. Keterlibatan Sosial dalam Membaca

Keterlibatan sosial dalam membaca merupakan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca yang melibatkan interaksi dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, maupun keluarga. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sosial.

*AFS menyatakan, “Sering berbagi cerita dengan teman dan guru, senang mendengar pendapat teman.” (AFS/I/21 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa

membaca bagi AFS tidak hanya menjadi aktivitas individu, tetapi juga sarana interaksi sosial.

ANP mengatakan, “Kadang menceritakan cerita kepada teman, tapi jarang.” (ANP/II/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan sosial ANP dalam membaca masih terbatas.

SS menyatakan, “Tidak pernah atau sangat jarang.” (SS/III/23 Januari 2026). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa membaca belum menjadi aktivitas sosial yang bermakna bagi SS. Temuan ini sejalan dengan pendapat Setiawaty (2023) yang menyatakan bahwa minat baca yang baik dapat memperkuat komunikasi sosial siswa melalui kegiatan literasi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa tingkat minat baca siswa kelas rendah di SDN 03 Buaran terhadap buku cerita anak tercermin secara konsisten pada setiap indikator minat baca. Perbedaan tingkat minat baca antara siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah tampak nyata melalui intensitas, kualitas, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Temuan ini menegaskan bahwa minat baca merupakan kondisi multidimensional yang dapat diamati melalui berbagai perilaku membaca siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat minat baca siswa kelas rendah di SDN 03 Buaran terhadap buku cerita anak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kategori. Temuan mengindikasikan adanya variasi pada frekuensi membaca, pemahaman isi, serta keterlibatan sosial, di mana siswa dengan minat tinggi menunjukkan konsistensi dan antusiasme yang kuat, sedangkan siswa dengan minat sedang dan rendah cenderung bergantung pada arahan eksternal serta memiliki keterlibatan yang lebih terbatas.

Sejalan dengan temuan tersebut, guru dan sekolah disarankan untuk terus mengembangkan kegiatan

literasi yang menyenangkan serta memperkuat dukungan lingkungan keluarga agar kebiasaan membaca terbentuk berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel dan waktu pengamatan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas strategi literasi pada jenjang yang lebih luas dan kondisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Aqiella Fadilla Hayya, & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi nilai personal dan nilai pendidikan dalam buku cerita *Si Kabayan* bagi siswa sekolah dasar. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1565>
- Feka, F., & Watini, S. (2022). Penerapan reward asyik dalam meningkatkan minat baca melalui permainan tebak huruf di PAUD Uma Kandung Tambarangan. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2849–2854. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.773>
- Hilyana, F. S., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Analysis of STEM ability and digital literacy of students for development of STEM-based digital assessment applications for prospective teachers. <https://doi.org/10.4108/eai.6-10-2022.2327434>
- Kironoratri, L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Pelatihan peningkatan kreativitas anak melalui media cat air dan barang bekas pada guru sekolah dasar Lintang. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 53–62.
- Kurniawan, H., Oktavianti, I., & Riswari, L. A. (2022). Penyebab kesulitan dalam belajar siswa di Desa Bendanpete pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(2), 81–86. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i2.7507>
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Roja, V. M., Rosyadi, I. U., & Setiawaty, R. (2024). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada teks karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 5 Dersalam. *[Nama Jurnal]*, 3(1).
- Sai, N., Afisa, Z. R., & Setiawaty, R. (2022). Kultur literasi numerasi sekolah dalam

- meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Luwang 01. Dalam *Seminar Nasional LPPM UMMAT*.
- Salamah, U., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2023). Peningkatan pemahaman konsep melalui model role playing berbantuan media magic book pada siswa kelas III. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.1067>
- Saputro, W. A., Setiawan, D., & Riswari, L. A. (2022). Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VI SDN Karanganyar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Setiawaty, R., Zahra, O. A., Ariyani, F., Wardani, K. U., & Rahayu, S. (2023). Pengembangan modul teks deskripsi untuk meningkatkan pemahaman ide pokok bacaan siswa kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Setyaningrum, E., Diana, & Riswari, L. A. (2023). Analisis kesulitan belajar dalam memahami konsep pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Sidomulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 2548–6950.
- Solahudin, D., et al. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca pada siswa kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1404–1409. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Bintari, T. A., & Widagdo, A. (2025). Pengembangan media video animasi untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas i sd negeri mranak 1 demak. In *JLJ* (Vol. 14, Issue 3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Dwi Aqiella Fadilla Hayya, & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Kabayan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1565>
- Feka, F., & Watini, S. (2022). Penerapan Reward Asyik dalam Meningkatkan Minat Baca melalui Permainan Tebak Huruf di Paud Uma Kandung Tambarangan. *JiIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2849–2854. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.773>
- Robbah, I. N., Dwi Jayanti, S., Andini, D., Altaf, T., Haq, F., Solikhah, P. Z., Pratikno, A. S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2025). Hubungan minat membaca siswa dengan keterampilan membaca permulaan siswa kelas iia sdn banyuajuh 3 bangkalan. In *JLJ* (Vol. 14, Issue 3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Roja, V. M., Rosyadi, I. U., & Setiawaty, R. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Teks Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri 5 Dersalam*. 3(1).
- Salamah, U., Arsyad Fardani, M., & Ardana Riswari, L. (2023). Peningkatan pemahaman konsep melalui model role playing berbantuan media magic book pada siswa kelas iii. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.1067>